

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Parenting adalah adalah sebuah proses aksi dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana dalam proses tersebut, keduanya dapat saling mempengaruhi (Brook, 2008). Namun pada kenyataannya proses ini terkadang tidak berjalan dengan normal, dimana tidak semua orang tua memiliki anak dengan perkembangan normal. Beberapa orang tua memiliki anak dengan masalah perkembangan dan memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dengan anak perkembangan normal lainnya, sehingga ini akan mempengaruhi *parenting* yang dilakukan orang tua. Beberapa anak yang memiliki kebutuhan khusus, keterlambatan perkembangan, dan masalah kesehatan kronis membuat orang tua harus menghadapi tantangan yang lebih besar dan berat dalam proses *parenting*. Salah satu anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan masalah kesehatan kronis adalah anak dengan leukemia (Martin & Colbert, 1997 dalam Astriamitha, 2012).

Leukemia merupakan kanker pada jaringan pembuluh darah yang paling umum ditemukan pada anak yang disebabkan karena terjadinya kerusakan pada pabrik pembuat sel darah yaitu sumsum tulang (Wong *et al*, 2008). Menurut *American Cancer Society* prevalensi angka kejadian leukemia pada anak usia 0-19 tahun adalah sekitar 26 %. Jenis leukemia yang paling sering terjadi adalah leukemia limfoblastik akut (LLA) dengan prevalensi

yaitu sebesar 26% diderita pada anak usia 0-14 tahun (*American Cancer Society*, 2014). Di RS Kanker Dharmais sendiri dari tahun 2010-2013 kasus leukemia di Indonesia terdapat peningkatan setiap tahunnya dimana tahun 2010 (31% kasus baru dan 19% kematian), pada tahun 2011 terdapat peningkatan 4% di kasus baru, pada tahun 2012 terdapat peningkatan lagi sebesar 7% di kasus baru dan 4% di kematian, dan tahun 2013 terdapat peningkatan yang sama sebesar 7% pada kasus baru (Rikesdas, 2013).

Secara umum pengobatan yang tepat untuk kasus leukemia pada anak adalah kemoterapi. Kemoterapi pada anak saat ini mempunyai arti sangat penting karena telah berhasil menaikan angka kesembuhan kanker anak (Lestari, 2013). Efek samping dari kemoterapi yang dirasakan oleh anak yaitu mual dan muntah, anoreksia, diare, konstipasi, masalah kulit dan kuku, kehilangan rambut, serta masalah kesehatan mulut (Gustiana, 2013). Kemoterapi tidak hanya memiliki efek samping pada fisiologis anak, kemoterapi juga memiliki efek samping pada psikologis anak. Pada penelitian Pratiwi (2014) menghasilkan bahwa anak dengan leukemia yang menjalani pengobatan kemoterapi mengalami gangguan konsep diri, penurunan rasa aman dan nyaman, membuat anak lebih senang main sendiri, kesulitan dalam interaksi di lingkungan, dan mereka merasa berbeda dengan yang lainnya.

Orang tua sebagai pendamping anak dalam menjalani kemoterapi juga mengalami dampak psikososial dari anak terdiagnosa kanker pertama kali sampai dengan anak menjalani program pengobatan dan efek samping yang dirasakan anak selama pengobatan. Dampak tersebut antara lain terjadinya perubahan peran dan tanggung jawab yaitu orang tua berusaha

melindungi anaknya, mendukung anak untuk kooperatif terhadap pengobatan, merasa tidak mampu mengasuh anaknya yang lain, berusaha untuk mencari informasi sehubungan dengan penyakit yang diderita anaknya, serta berusaha mencari dukungan emosional terkait situasi yang dihadapi (Hapsari, 2012).

Anak dengan leukemia menerima prosedur pengobatan yang lama sehingga perlu keterlibatan aktif orang tua untuk memberikan *parenting* yang tepat pada anak, karena ini dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses *parenting* yang diberikan orang tua dengan anak leukemia lebih berat dibandingkan dengan orang tua yang memiliki anak sehat, dan proses *parenting* yang dilakukan merupakan proses yang penuh stress bagi orang tua karena sering kali tingkat *parenting* lebih sulit dan intensif dibandingkan mengasuh anak yang normal (Astriamitha, 2012). Stress dalam ranah *parenting* ini disebut dengan *parenting stress*. *Parenting stress* merupakan tekanan yang dialami orang tua yang berasal dari interaksi dengan anak-anak mereka selama dalam pengasuhan (Abidin dalam Ahren, 2004)

Wiersma *et al* (2008) melakukan penelitian studi literature tahun 1997-2007 untuk melihat *parenting stress* pada orang tua dengan anak kanker, dari penelitian ini didapatkan bahwa kebanyakan orang tua mengalami reaksi stres dan reaksi stress lebih tinggi terjadi pada ibu dibandingkan ayah. Sejalan dengan penelitian diatas Zarina *et al* (2012) juga mengungkapkan bahwa dari 73 orang tua dengan anak leukemia 27% mengalami tingkat *parenting stress* yang tinggi namun tingkat *parenting stress* yang dirasakan antara ayah dan ibu tidak memiliki perbedaan.

Parenting stress yang tinggi akan memberikan dampak pada orang tua berupa kelelahan, penurunan kesehatan fisik, ketidakpuasan dalam menjalankan tugas sebagai orang tua, dan merenggangnya hubungan antara orang tua dan anak (Lestari, 2012). Hal yang sama dikemukakan pada penelitian Goddard *et al* (2008) mengungkapkan bahwa 78% orang tua anak dengan penyakit kronis yang bertugas menjaga anaknya di rumah sakit mengalami gangguan tidur dan penurunan kesehatan. Ketidakmampuan untuk mengelola *parenting stress* dapat menyebabkan mudah melakukan tindak kekerasan pada anak, yang akhirnya akan berdampak buruk pada pembentukan kepribadian anak (Lestari, 2012). Nugrahani (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa semakin tinggi tingkat *parenting stress* yang dialami orang tua, maka semakin tinggi kecenderungan perilaku kekerasan terhadap anak. Pada penelitian Masa'Deh (2015) juga mengatakan 50% orang tua dengan anak penyakit kronis harus berhenti dari pekerjaannya untuk menjalankan perannya sebagai pengasuh anak yang sakit.

Parenting stress juga dapat memberikan gejala depresi pada orang tua dimana penelitian Creswell *et al* (2014) orang tua yang merawat anak dengan kanker lebih tinggi mengalami gejala depresi dibandingkan dengan orang tua yang merawat anak yang sehat. Sejalan dengan penelitian diatas Iqbal dan Siddiqui (2002) juga mengemukakan bahwa depresi ditemukan 56,7% dari orang tua yang memiliki anak leukemia limfoblastik akut, dan lebih banyak terjadi pada orang tua yang memiliki pendidikan yang rendah dan status kelas sosial ekonomi yang rendah.

Reaksi stress orang tua sering ditemukan saat awal anak terdiagnosa kanker hal ini dikarenakan orang tua merasa stress mendampingi anak ketika menjalani proses pengobatan, dimana prosedur dari pengobatan tersebut memberikan cedera tubuh terhadap anak, yang membuat orang tua merasa stress, takut dan tidak tega melihat rasa sakit yang diderita setiap kali anak menjalani pengobatan (Novrianda, Suharti dan Alfianita, 2016). Stres yang dirasakan orang tua juga terkait dengan ketidakpastian pengobatan, tuntutan perawatan, biaya perawatan, perawatan untuk anggota keluarga yang lain, faktor yang berhubungan dengan kondisi anak, usia anak, pengobatan anak, dan lamanya waktu yang diperlukan untuk pengobatan (Bigalke, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting stress* adalah karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan faktor situasi (Abidin, 1990 dalam Kennedy, 2012)

Pada penelitian Johnston *et al* (2003) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *parenting stress* yaitu coping, pemecahan masalah, kepercayaan, kesejahteraan ibu, perilaku anak, status dan kepuasan pernikahan, pendidikan, dan status pekerjaan. Sejalan dengan penelitian Masa'Deh *et al*, (2012) di Yordania mengungkapkan tingkat *parenting stress* dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti: usia orang tua, jenis kelamin orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah anak, keuangan keluarga jarak dari rumah ke rumah sakit, dan waktu terdiagnosa kanker sementara itu berbeda yang dengan penelitian Zarina *et al* (2012) di Malaysia menyebutkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin orang tua, kebudayaan,

tanggung jawab, pendapatan orang tua, dan pendidikan orang tua dengan tingkat *parenting stress* orang tua.

Penelitian diatas membuktikan faktor yang mempengaruhi *parenting stress* sebagian besar adalah karakteristik orang tua seperti jenis kelamin, usia orang tua, pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. Sehingga penulis tertarik meneliti kembali untuk melihat hubungan karakteristik orang tua dengan *parenting stress* khususnya orang tua dengan anak leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang.

Masalah-masalah yang dirasakan orang tua selama pengasuhan menuntut orang tua untuk dapat mencari cara untuk mengatasinya agar dapat meminimalkan tekanan yang terjadi selama pengasuhan. Cara mengatasinya bisa dilakukan baik secara mental maupun perilaku, untuk menguasai, mentoleransi, mengurangi, atau meminimalisasikan suatu masalah atau kejadian yang penuh tekanan atau yang disebut dengan strategi koping (Hawari dalam Putri, 2015). Anak dengan kebutuhan khusus merupakan stresor tersendiri pada orang tua dan respon yang muncul pada orang tua tersebut harus diimbangi dengan strategi koping yang tepat agar orang tua dapat mengatasi stressor sehingga tidak menimbulkan stress (Magnawiyah, 2014).

Menurut Norberg (2004) bahwa menghindar merupakan kebiasaan orang tua dengan kanker untuk mengatasi masalah yang menimbulkan stres. Sejalan dengan penelitian di atas Kumari *et al*, (2011) juga menyebutkan bahwa orang tua dengan anak penyakit kronis seperti asma bronchial menggunakan *Emotion Focused Coping* seperti melarikan diri atau

menghindar untuk mengatasi permasalahannya dibandingkan dengan orang tua dengan anak penyakit akut. Namun berbeda dengan penelitian Zarina *et al* (2012) menyebutkan bahwa kebanyakan orang tua dengan anak leukemia menggunakan strategi *task-oriented coping* dalam mengatasi *parenting stres* yang dirasakan.

Pada penelitian kualitatif Aziz & Kumolohadi (2005) coping yang digunakan orang tua dengan anak leukemia tidaklah semudah yang dibayangkan sebab coping yang dilakukan seseorang individu tidak muncul secara otomatis seperti gerak refleks. Coping ini terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan tidak dapat terbentuk dalam suatu waktu atau langsung terjadi, dan penelitian kualitatif ini peneliti menyarankan untuk mengukur strategi coping setelah mengukur tingkat stress yang dirasakan orang tua. Penelitian yang dilakukan Tseng & Chou (2006) menghasilkan bahwa strategi coping pada orang tua dengan penyakit kronis seperti asma dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, usia anak, keseriusan penyakit anak, usia orang tua, jumlah anak, dan kepercayaan.

Pada studi pendahuluan tanggal 22 April 2016 di Ruang IRNA Kebidanan dan Anak RSUP Dr. M. Djamil Padang, peneliti telah melakukan wawancara kepada 4 orang tua yang sedang mendampingi anaknya menjalani kemoterapi. Rata-rata usia 4 orang tua itu berumur 25-35 tahun dengan pendidikan paling rendah tamat SMA dan Sarjana. Tiga ibu bekerja sebagai ibu rumah tangga dan 1 ibu bekerja pegawai sedangkan 2 ayah bekerja sebagai petani dan 2 ayah lainnya bekerja sebagai wiraswasta dan pegawai dan 3 dari 4 keluarga ini berdomisili di luar kota Padang.

Hasil wawancara dari orang tua dengan anak leukemia didapatkan bahwa hampir semua orang tua merasakan stres saat mengasuh anak mereka. Tiga dari empat orang tua mengalami stres sedang dan satu orang tua lagi mengalami stres ringan. Tiga orang tua mengatakan stres dirasakan ketika anak menolak untuk disuntik, anak menangis, tidak mau makan akibat efek samping pengobatan, dan perilaku anak yang terkadang membuat orang tua harus sabar menghadapinya. Dua dari empat orang tua lainnya mengatakan selain banyak waktu yang tersita untuk mengurus anaknya, orang tua juga memikirkan berapa biaya yang harus dikeluarkan untuk merawat anaknya, yang membuat orang tua merasa berat menjalani semua ini. Keadaan ini dikerenakan tuntutan orang tua yang harus bolak balik ke Rumah sakit sehingga harus meninggalkan perannya sebagai orang tua dirumah. Satu diantara empat orang tua bekerja sebagai pegawai, sehingga sering kali orang tua harus meminta cuti/bolos bekerja untuk dapat merawat anak dirumah sakit.

Dalam menangani permasalahan yang dihadapi 3 orang tua lebih memilih untuk pasrah dengan kondisi anak saat ini dan hanya menerima apa yang terjadi dan menganggap ini mungkin udah menjadi takdir allah dan berharap semoga terdapat hikmah dibalik ini semuanya. Satu orang tua yang lainnya menangani masalah nya dengan selalu mencari informasi-informasi terbaru terkait dengan pengobatan yang dapat dijalankan anaknya berharap anak mereka dapat sembuh atau paling tidak dapat bertahan lebih lama. Dua dari empat orangtua mengatakan juga lebih memilih selalu

meminta nasehat dari keluarga dan teman karena orang tua mengatakan sangat perlu dukungan dari orang-orang terdekat untuk mengatasinya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk melihat apakah ada hubungan karakteristik dan strategi koping dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan karakteristik dan strategi koping dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016 ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik dan strategi koping dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik demografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pendapatan) orang tua yang memiliki anak dengan leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang
- b. Diketahui strategi koping yang digunakan oleh orang tua yang memiliki anak dengan leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang

- c. Diketahui tingkat *parenting stress* orang tua yang memiliki anak dengan leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016
- d. Diketahui hubungan karakteristik (jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pendapatan) orang tua dan tingkat *parenting stress* orang tua yang memiliki anak leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016
- e. Diketahui hubungan strategi koping dan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak leukemia di RSUP Dr. M. Djamil Padang tahun 2016

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian tentang hubungan karakteristik dan strategi koping dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak leukemia ini diharapkan dapat digunakan perawat pada pelayanan keperawatan untuk pedoman dalam memberikan asuhan keperawatan kepada keluarga dengan anak leukemia. Perawat mengetahui pendekatan-pendekatan apa saja yang dapat dilakukan kepada orang tua sehingga perawat dapat membantu orang tua dalam menangani masalah yang timbul dan mengurangi tekanan dalam merawat anak dengan leukemia. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas asuhan keperawatan serta mutu pelayanan yang optimal.

2. Bagi Keilmuan Keperawatan

Hasil penelitian mengenai hubungan karakteristik dan strategi koping dengan *parenting stress* orang tua yang memiliki anak leukemia

diharapkan nantinya bisa memperkaya sumber keilmuan keperawatan dalam bidang keperawatan anak dalam memberikan asuhan keperawatan secara holistik yang meliputi fisik, psikologis, sosial dan spiritual.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa digunakan sebagai sumber bacaan baik sumber primer maupun sumber sekunder penelitian-penelitian keperawatan selanjutnya untuk tambahan ilmu dan menjadi dasar atau data pendukung untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

